



Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Anak Tunagrahita Di SLB Kanigoro Kras Kabupaten Kediri

Moch. Reza Iqbal Wicaksono¹, Wing Prasetya Kurniawan¹, Budiman Agung Pratama².

¹Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains, Universitas Nusantara PGRI Kediri

²Megister Keguruan Olahraga, Pascasarjana, Universitas Nusantara PGRI Kediri

*Email Korespondensi: Iqbalreza1999@gmail.com

Diterima:
7 Agustus 2024

Dipresentasikan:
10 Agustus 2024

Disetujui Terbit:
08 Oktober 2024

ABSTRAK

Pendidikan di Indonesia tidak hanya diperuntukkan bagi anak-anak yang normal saja, tetapi juga bagi anak-anak yang mempunyai kelainan atau cacat yang umumnya dikatakan anak-anak luar biasa. Berkaitan dengan pendidikan jasmani adaptif, perlu ditegaskan bahwa siswa yang memiliki kecacatan mempunyai hak yang sama dengan semua yang tidak cacat dalam memperoleh pendidikan dan pembelajaran dalam setiap jenjang pendidikan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif survey dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan menggunakan penelitian kualitatif ini karena pertimbangannya adalah penelitian dilakukan dengan mendeskripsikan mengenai bagaimana proses pembelajaran pendidikan jasmani di SLB Kanigoro Kras Kabupaten Kediri. Berdasarkan hasil penelitian dari rangkaian observasi dan wawancara menunjukkan hasil 1) Proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tunagrahita sudah berjalan dengan cukup baik, 2) Tujuan pembelajaran pendidikan jasmani sudah tercapai, 3) Sikap dan motivasi siswa terhadap pendidikan jasmani di SLB Kanigoro Kras Kabupaten Kediri telah baik, 4) Sarana dan prasarana penunjang proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tunagrahita di SLB Kanigoro Kras Kabupaten Kediri sudah memadai, 5) kreatifitas dalam memodifikasi pembelajaran sudah baik.

Kata Kunci : Pendidikan Jasmani, Anak Tunagrahita.

PENDAHULUAN

Negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (difabel) seperti yang tertuang pada UUD 1945 pasal 31 (1). Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang sama, baik yang normal maupun yang abnormal (anak berkebutuhan khusus). Tidak semua anak didunia ini dilahirkan dalam keadaan yang normal, bahkan juga ada yang dilahirkan dengan keadaan yang abnormal (anak berkebutuhan khusus), sehingga ada sebagian kecil yang mengalami hambatan-hambatan baik dalam perkembangan fisik maupun dalam perkembangan mentalnya. Anak demikian diklasifikasikan sebagai anak luar biasa (SLB). Anak-anak luar biasa merupakan bagian dari generasi yang harus memperoleh kesempatan untuk mengembangkan



dirinya sesuai potensi yang dimiliki oleh anak luar biasa tersebut, seperti juga hal apa yang diperoleh oleh anak-anak yang normal pada umumnya. Perlu diingat bahwa anak luar biasa juga merupakan anak bangsa yang dapat tumbuh dan berkembang menjadi dewasa yang mempunyai percaya diri dan harga diri yang tinggi dalam memimpin dan mengabdikan dirinya untuk bangsa dan negara dimasa yang akan datang. Di Indonesia Anak-anak yang memiliki kelainan atau cacat yang biasa disebut anak luar biasa juga wajib memperoleh pendidikan yang layak, yang biasanya diperuntukkan bagi anak-anak yang normal.

Anak berkebutuhan khusus memiliki masalah dalam sensorisnya, motoriknya, belajarnya dan tingkah lakunya., yang akan mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan atau perkembangan fisik anak. Hal ini disebabkan anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan dalam merespon rangsangan yang diberikan lingkungan untuk melakukan gerak, meniru gerak dan bahkan ada yang memang fisiknya terganggu sehingga anak tersebut sulit untuk melakukan gerakan yang benar dan terarah.

Berkaitan dengan pendidikan jasmani adaptif, perlu ditegaskan bahwa siswa yang memiliki kecacatan mempunyai hak yang sama dengan semua yang tidak cacat dalam memperoleh dalam hal pendidikan dan pembelajaran dalam setiap jenjang pendidikan (Tarigan, Beltasar, 2008). Mereka sama halnya dengan anak-anak normal yang memerlukan pen jagaan dan pemeliharaan, pembinaan, asuhan dan didikan yang sempurna sehingga mereka dapat menjadi manusia yang berdiri sendiri tanpa mengharapakan pertolongan orang lain.

Anak-anak berkebutuhan khusus khususnya penyandang tunagrahita mendambakan kehidupan yang layak, menginginkan pertumbuhan dan perkembangan seperti anak-anak yang normal. Maka dari itu mereka juga membutuhkan pendidikan dan bimbingan agar menjadi manusia yang dewasa dan warga negara yang dapat berpartisipasi bagi pembangunan bangsa dan negaranya. Pendidikan untuk anak-anak dengan berkebutuhan khusus membutuhkan suatu pola layanan tersendiri, khususnya bagi anak dengan hendaya perkembangan fungsional (children with developmental impairment), hendaya perkembangan mengacu suatu kondisi tertentu dengan adanya hendaya intelegensi dan fungsi adaptif, dengan menunjukkan berbagai masalah dengan kasus-kasus yang berbeda (Bandi Delphie, 2007).

Pendidikan bagi anak penyandang disabilitas bisa dilakukan di keluarga, masyarakat (nonformal) dan sekolah (formal). Pendidikan formal bagi anak berkebutuhan khusus biasanya diberikan oleh yayasan-yayasan atau sekolah luar biasa (SLB). Setiap SLB memiliki kurikulum program kurikulum pendidikan dalam merehabilitasi, melatih dan mendidik anak cacat, termasuk didalamnya program pendidikan jasmani bagi anak berkebutuhan khusus (pendidikan jasmani adaptif).



Dengan pendidikan jasmani adaptif anak berkebutuhan khusus dapat menunjukkan pada masyarakat bahwa mereka dapat berprestasi melalui bakat-bakat yang dimilikinya seperti anak-anak yang normal pada umumnya (Muhammad Akbar Husein Allsabab et al., 2023). Maka dari itu masyarakat sadar akan pentingnya pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus.

Proses pembelajaran merupakan suatu tahapan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu di mana di dalamnya terdapat sebuah interaksi. Interaksi yang terjadi antara siswa dengan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, serta penilaian atau evaluasi. Perencanaan pembelajaran yaitu salah satu cara yang disusun agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik dengan mencakup langkah-langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran meliputi perangkat pembelajaran (silabus dan RPP) (Dolong, 2016). Merancang serta mengaplikasikan program pendidikan jasmani adaptif untuk anak tunagrahita membutuhkan keahlian serta ketelitian. Program pembelajaran pendidikan jasmani adaptif berhasil jika fokus yang diutamakan untuk memperbaiki tingkatan kemampuan dan meminimalkan beberapa hambatan yang didapati dalam keberlangsungan kehidupannya (Muhammad Akbar Husein Allsabab et al., 2023). Secara umum materi yang ada dalam pendidikan jasmani adaptif anak tunagrahita yang tercantum dalam kurikulum memiliki persamaan dengan pembelajaran peserta didik normal. Akan tetapi yang menjadi pembeda yaitu model pembelajaran yang berbeda dan telah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Dapat diartikan jenis olahraga yang ada pada kurikulum dapat dipraktikkan dengan berbagai penyesuaian yang ada. Pelaksanaan pembelajaran di dalamnya mencakup metode pembelajaran, media, materi, sumber belajar, sarana dan prasarana pembelajaran, serta yang terakhir yaitu pelaksanaan penilaian pembelajaran.

Kanigoro merupakan sebuah wilayah yang terletak di Kecamatan Kras Kabupaten Kediri. Terdapat sekolah luar biasa (SLB) yaitu SLB Kanigoro. SLB kanigoro merupakan SLB yang peduli terhadap pentingnya pendidikan bagi orang yang berkebutuhan khusus terutama bagi anak tunagrahita. Selain itu SLB Kanigoro juga mempunyai prestasi yang baik dibidang pendidikan maupun non pendidikan. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, guru yang mengajar pendidikan jasmani adaptif sebagian besar tidak memiliki latar belakang atau *basic* guru pendidikan jasmani adaptif yang seharusnya, tentunya ini akan mengakibatkan proses pembelajaran yang dilaksanakan kurang sesuai, sehingga apa yang menjadi tujuan pembelajaran belum bisa berjalan dengan baik. Pemilihan aktivitas untuk pembelajaran pendidikan jasmani masih sulit ditentukan oleh guru pendidikan jasmani. Hal ini dikarenakan kondisi dan situasi



anak – anak tunagrahita yang setiap harinya sulit untuk diprediksikan. Oleh karena itu guru pendidikan jasmani harus memperhatikan tingklat intelektual, sosial dan emosional anak SLB Kanigoro.

Proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif yang ditujukan kepada anak tunagrahita menjadi salah satu alat yang digunakan dalam memberikan bantuan untuk mereka dalam melanjutkan kelangsungan hidupnya. Melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian yang khusus itu diharapkan mereka mampu untuk mempersiapkan dirinya sendiri supaya bisa menjadi lebih mandiri serta memperbaiki kualitas jasmaninya, karena pada dasarnya anak tunagrahita memiliki anggota tubuh yang lengkap akan tetapi mereka memiliki kekurangan dalam kemampuan berpikir. Berdasarkan penjelasan atau uraian diatas saya akan mengambil judul penelitian “Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif anak Tunagrahita di SLB Kanigoro Kras Kabupaten Kediri”.

METODE

Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian diterapkan dimana data-data yang telah dikumpulkan hanya disajikan dalam bentuk analisa berdasarkan logika. Penelitian ini dilakukan pada obyek yang alamiah. Alamiah adalah tidak ada manipulasi oleh peneliti, murni dan sebenarnya. Oleh karena itu, subyek dalam penelitian ini tidak mendapatkan treatment oleh peneliti. Peran peneliti hanyalah mengamati dan menggambarkan proses pendidikan jasmani adaptif untuk anak tunagrahita di SLB Kanigoro Kras Kabupaten Kediri.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian diskriptif. Menurut Nurul Zuriah (Zuriah, 2006) penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian- kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Menurut Andi Prastowo (2011: 203) metode penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha mengungkap fakta suatu kejadian, objek, aktivitas, proses dan manusia secara “apa adanya” pada waktu sekarang atau jangka waktu yang masih memungkinkan dalam ingatan responden. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk tujuan tertentu dengan cara mengamati, mengungkap gejala-gejala atau fakta kejadian dengan “apa adanya”.

Sedangkan metode yang digunakan yaitu metode survei. (Sugiyono, 2008: 6) mengatakan bahwa metode penelitian survei dapat digunakan dalam proses pengumpulan data dengan menyebar kuisisioner, wawancara terstruktur dan



sebagainya (perlakuan tidak dilakukan seperti penelitian eksperimen). Maka dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan wawancara yang akan ditujukan kepada guru penjas adaptif dan kepala sekolah SLB Kanigoro untuk mendapatkan data kualitatif tentang bagaimana proses pendidikan jasmani adaptif untuk anak tunagrahita.

Penelitian kualitatif merupakan sesuatu penelitian Melalui berbagai pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan berbagai sumber informasi. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi saat penelitian berlangsung. Maka dalam penelitian ini akan mendalami tentang proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunagrahita di SLB Kanigoro Kras Kabupaten Kediri.

Sebuah penelitian tentunya membutuhkan suatu tahapan-tahapan tertentu yang akan dilakukan dalam menjalankan penelitian tersebut. Tahapan tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini yakni: (1) Tahap Persiapan (2) Tahap Pelaksanaan (3) Tahap Pelaporan

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Kanigoro yang beralamatkan di Jl. Hasanudin No.189, Jatirejo, Kanigoro, Kec. Kras, Kabupaten Kediri, Jawa Timur 66252. SLB kanigoro merupakan SLB yang peduli terhadap pentingnya pendidikan bagi orang yang berkebutuhan khusus terutama bagi anak tunagrahita dan terdapat kegiatan pendidikan jasmani adaptif terutama bagi anak tunagrahita.

Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan. Waktu yang dibutuhkan pada penelitian ini dalam jangka pendek, mengingat penelitian diarahkan pada pembelajaran pendidikan jasmani adaptif yang pelaksanaannya hanya 1 kali dalam seminggu.

Prosedur pengumpulan data merupakan cara mendapatkan data dalam sebuah penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian bermaksud untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan dan informasi yang dapat dijadikan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak langsung hal-hal yang diamati serta mencatat pada saat observasi. Menurut (Sugiyono (2006: 205) observasi dibagi menjadi dua yakni observasi terstruktur dan tidak terstruktur. (1) Observasi terstruktur ialah observasi yang telah di rencanakan dengan baik, kapan dan dimana tempat yang akan dilakukan pengamatan. Observasi terstruktur dilakukan jika peneliti sudah mengetahui tentang apa yang akan diamati, dalam observasi ini peneliti menggunakan instrumen penelitian yang telah diuji validitasnya. (2) Observasi tidak terstruktur ialah observasi yang tidak dipersiapkan secara baik tentang apa yang dilakukan untuk suatu pengamatan hal tersebut dilakukan karena peneliti



tidak tahu pasti apa yang akan diamati. Peneliti tidak menggunakan instrumen penelitian yang diuji validitasnya akan tetapi hanya rambu-rambu pengamatan.

Observasi dapat dilakukan di tempat yang berhubungan dengan proses pembelajaran penjas adaptif untuk anak tunagrahita di SLB Kanigoro Kras Kabupaten Kediri. Kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengamati proses pendidikan.

Wawancara Metode dengan cara pengumpulan data dan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada narasumber disebut juga sebagai metode wawancara. Wawancara juga disebut dengan interview adalah suatu proses memperoleh informasi dengan tanya jawab antara pewawancara dan yang diwawancarai (Maksum, 2012) Dalam metode wawancara pertanyaan yang diberikan dapat disesuaikan dengan subjek, sehingga segala sesuatu yang ingin diungkap bisa digali dengan baik. Wawancara dibagi menjadi dua yakni wawancara terstruktur dan tidak terstruktur (Sugiyono, 2006) yakni: (1) Wawancara terstruktur yakni wawancara yang dilakukan dengan menyiapkan instrumen wawancara yang jawabannya pun sudah di disiapkan dengan menggunakan alat bantu berupa tape recorder, camera dan alat lain yang dapat membantu agar wawancara menjadi lancar. wawancara terstruktur digunakan untuk pengumpulan data jika peneliti sudah mengetahui tentang informasi apa yang akan diperoleh dari responden. (2) Wawancara tidak terstruktur yakni wawancara yang dilakukan peneliti tidak dengan menggunakan instrumen wawancara secara baku dan bebas dilakukan dimana saja untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang ditanyakan berupa garis-garis permasalahan yang akan di tanyakan.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas. Peneliti tidak menggunakan panduan wawancara telah dibuat secara sistematis untuk pengumpulan datanya. Panduan wawancara hanya dibuat secara garis besarnya saja. Wawancara yang digunakan juga bersifat indent interview yaitu wawancara mendalam antara peneliti dan informan. Wawancara dilakukan dengan informasi kunci. Wawancara dilakukan dengan informasi kunci yaitu guru penjas untuk anak tunagrahita yang dijadikan subyek penelitian di SLB Kanigoro. Wawancara dilakukan untuk mengungkap data yang sulit dicari atau ditemukan dengan cara pengamatan sendiri selain digunakan untuk menyamakan data yang didapat melalui pengamatan. Selain guru penjas, wawancara juga dilakukan dengan kepala sekola.

Dokumentasi, Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 274) metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Teknik dokumentasi digunakan untuk mencari subyektif



yang tercatat sebelumnya. Adapun data yang diungkap meliputi identitas subyek, foto pembelajaran penjas adaptif, dan RPP penjas adaptif.

Data-data yang telah diperoleh dan dikumpulkan, kemudian membutuhkan proses analisis. Sama dengan pendekatan kualitatif jenis deskriptif yang digunakan dalam penelitian kasus di lokasi penelitian kemudian dianalisis dan digambarkan datanya secara menyeluruh. Miles and Huberman dalam (Sugiyono, 2006: 337) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display dan conclusion drawing (verivication). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan sejumlah proses dalam menganalisa data dengan mengikuti langkah dari model Miles dan Huberman, yang meliputi:

Periode pengumpulan adalah melakukan pengecekan kembali data hasil penelitian yang didapatkan sebelumnya dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan terdiri dari hasil observasi, komponen pembelajaran penjas adaptif,, hasil wawancara, dokumentasi foto kegiatan, dan catatan lapangan. Data tersebut diperiksa dan ditelaah.

Berdasarkan data yang telah mengalami proses pemeriksaan dan penelaahan data, peneliti kemudian mereduksi data tersebut dengan cara merangkumnya. Seluruh data dari keseluruhan data yang telah diperoleh dirangkum, diambil data pokok yang penting, dan dibuat kategorisasi. Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih jelas tentang hasil penelitian.

Setelah data mengalami proses reduksi, langkah selanjutnya adalah melakukan display data. Data yang diperoleh disajikan dengan lengkap, jelas dan singkat untuk memudahkan peneliti dalam memahami gambaran keseluruhan data, sehingga kesimpulan yang ditarik dapat tepat. Sugiyono (2006: 341) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam penelitian ini akan menggunakan bagan dalam bentuk tabel.

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif yang dilakukan peneliti adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan didapatkan dari data yang telah terkumpul, kemudian dibuat dalam bentuk penyajian yang singkat dan mudah dimengerti. Data kemudian dideskripsikan dan dibahas. Pembahasan dengan menginterpretasi data yang telah dideskripsikan. Setelah itu, kesimpulan keseluruhan disusun berdasarkan data hasil penelitian.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil Penelitian yang di peroleh setelah pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, itu kemudian dijelaskan dengan pendekatan kualitatif naturalistik, maka dalam bab ini hasil penelitian dan analisa data akan dibahas secara langsung.

Lokasi penelitian yang dijadikan objek berada di SLB Kanigoro Kras Kediri. SLB Kanigoro tersebut terletak di Jalan Hasanudin No.189, Jatirejo, Kanigoro, Kras, Kediri, Jawa Timur 64172, lokasi tersebut sangat strategis dan mudah dijangkau oleh sebagian besar kendaraan umum karena terletak dipinggir jalan raya.

Tabel 1. Data hasil observasi

Nama Sekolah	SLB Kanigoro
NPSN	20512091
Jenjang Pendidikan	SLB
Status Sekolah	Swasta
Alamat Sekolah	Jl. Hasanudin No. 189
Dusun	Jatirejo
Desa / Kelurahan	Kanigoro
Kecamatan	Kras
Kabupaten	Kediri
Provinsi	Jawa Timur
Kode Pos	64172
Letak Geografis	Lintang -7 Bujur 111

Data penelitian diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dari responden untuk mengukur pelaksanaa proses pembelajaran pendidikan jasmani yang dilakukan di SLB Kanigoro Kras Kabupaten Kediri. Dari hasil deskripsi data maka diperoleh gambaran tentang karakteristik dari variable – variable yang diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru pendidikan jasmani di SLB Kanigoro Kras Kabupaten Kediri mengenai proses pembelajaran pendidikan jasmani, tujuan pendidikan jasmani sudah sesuai dengan kurikulum yang ada. Terbukti dari apa yang diajarkan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani tidak sama sekali menyimpang dari kurikulum yang ada yaitu mengacu pada tujuan kurikulum sehingga bisa mencapai tujuan yang diharapkan. Dan sebelum masuk dalam materi pembelajaran dijelaskan kepada siswa sebelum dimulai pelajaran baik itu manfaat – manfaat yang didapat siswa setelah belajar seperti meningkatkan rasa percaya diri dalam pergaulan, memacu pertumbuhan jasmani yang ideal dan menghindari kecacatan yang lebih parah dan peningkatan kesehatan dan kebugaran jasmani siswa – siswi merupakan tujuan dari penjas.

Dari hasil wawancara dan observasi mengenai memodifikasi alat dan proses pembelajaran ialah untuk memudahkan serta memberi rasa aman pada anak tunagrahita supaya mengerti dan memahami penggunaan alat yang semestinya serta pembelajaran yang sesungguhnya. Seperti dalam permainan sepak bola,



guru tidak bisa menggunakan lapangan dan peraturan yang sesungguhnya untuk pembelajaran. Setelah peneliti memasuki setting sekolah sebagai tempat penelitian, maka dalam mereduksi data peneliti akan memfokuskan pada murid yang memiliki agresifitas yang tinggi dengan mengkatagorikan pada aspek gaya belajar, perilaku social, interaksi dengan guru dan pelajaran penjas.

Pada saat pelajaran pendidikan jasmani untuk memudahkan guru mengumpulkan murid ke lapangan olahraga guru biasanya menggunakan permainan kreta api – kreta apian. Hal ini dilakukan untuk memudahkan mengatur murid menuju lapangan. Dengan berbaris panjang dari kelas menuju lapangan sambil bernyanyi “naik kreta api” atau lagu yang murid – murid suka.

Saat dilapangan guru biasanya memberikan apresepsi terlebih dahulu. Yaitu, membariskan seluruh siswa, mengecek kelengkapan siswa dan menyiapkan lalu berdoa. Setelah itu biasanya seorang guru memberikan sedikit contoh kepada semua siswanya, supaya harapannya nanti siswa bisa melakukannya dengan baik dan benar. Sebagai awal dari pelajaran, guru biasanya memberikan instruksi untuk melakukan pemanasa kepada semua siswa terlebih dahulu. Disini subjek A (dengan memiliki agresifitas yang tinggi) dan subjek B (dengan memiliki agresifitas yang rendah) mempunyai gangguan pusat perhatian yang berbeda dengan teman-temannya. Peneliti akan memberikan gambaran tentang apa-apa yang dilakukan subjek saat pelajaran pendidikan jasmani khususnya saat pemanasan.

Subjek A, tidaklah bisa mengontrol dan mengendalikan diri dengan hal-hal yang dia anggap menarik sedangkan subjek B, terlihat tidak bersemangat dan bergairah dalam melakukan gerakan pemanasan. Pemanasan adalah suatu hal yang wajib dilakukan sebelum masuk ke pelajaran inti, supaya nantinya tubuh terhindar dari cedera. Menurut subjek A dan B mendeskripsikan pemanasan adalah hal yang membuang-buang waktu saja, karena bisa membuat tubuh lelah sebelum melakukan pelajaran inti. Dari hasil catatan lapangan dari peneliti, subjek A sering sekali protes ke guru pendidikan jasmani. Hal seperti ini tidak terjadi sekali atau dua kali, biasanya sampai lebih dari itu. Dan itu, lantas membuat teman-teman sekelasnya menjadi risih atau terganggu dengan celotehan subjek A. Subjek A melakukan hal seperti itu, merupakan apa yang terlintas di kepalanya dia langsung mengucapkannya tanpa memperdulikan siapa yang dia hadapi. Meskipun itu merupakan gurunya, hal ini yang membedakan subjek A dengan siswa lain yang mempunyai kelebihan dalam hal keberanian.

Guru juga sesekali menegur subjek A jika saat pemanasan subjek kurang fokus dan kadang tidak mengikuti instruksi dari guru dan juga sering berceloteh saat pemanasan. Hal itu terkadang membuat subjek A kembali fokus kepada pelajaran, namun terkadang juga malah membuat subjek A merasa bosan. Biasanya setelah di tegur, subjek A kembali mengikuti instruksi dari guru untuk



pemanasan. Namun, jika subjek A sudah bosan subjek biasanya melakukan aktifitas lain, yang sering kali membuat teman-teman menjadi terganggu. Seperti saat dilakukannya pemanasan statis biasanya, para siswa menggerakkan tangan ataupun tubuh mereka sesuai instruksi guru penjasnya.

Namun, subjek A melihat hal seperti itu subjek seperti menanggapi sebuah permainan. Pada saat itu, subjek A biasanya tidak melakukan pemanasan statis, tetapi subjek A seperti senang kegirangan melihat itu, subjek A menganggap seperti sorak-sorak atau hal lain yang dia anggap teman-temannya seperti melakukan aktifitas bermain atau gerakan tanpa aturan. Subjek A mendekat ke teman-temannya yang sedang melakukan pemanasan statis. Subjek A pun sesekali menangkap tangan temannya dan juga terkadang memeluk siswa yang lainnya. Subjek A beranggapan, temantemannya itu melakukan pemanasan diluar instruksi guru, seperti pada saat melakukan gerakan tangan ke atas. Subjek A biasanya memegang tangan temannya dan dia menginstruksikan ke temannya supaya tidak melakukan hal itu, tanpa melihat guru yang ada didepan.

Subjek A lakukan hal seperti itu, biasanya dari anak satu ke yang lain, yang membuat subjek A berjalan-jalan pada saat pemanasan. Padahal, semua siswa tadinya baris dengan rapi dan tertib. Namun subjek membuat gaduh dengan berjalan-jalan mengelilingi teman-temannya yang sedang melakukan pemanasan. Dari pengamatan peneliti, subjek A melakukan ini jika dia sudah di tegur oleh guru pendidikan jasmani saat banyak mengkritik dan sering berbicara yang di tegur oleh guru seperti diatas tadi, maka subjek A melakukan hal yang lain yaitu mengganggu teman-temannya dan berkeliling di sekitar barisan. Hal ini terjadi terusmenerus selama peneliti melakukan pengamatan lapangan.

Peneliti sesekali pernah bertanya langsung kepada subjek A, yaitu mengapa subjek A melakukan seperti memegang tangan temannya, atau terkadang memeluk siswa lain pada saat pemanasan. Subjek mengatakan bahwa dia sebenarnya tidaklah bermaksud mengganggu teman-temannya, melainkan dia hanya ingin membantu gurunya agar teman-temannya itu melakukan pemanasan dengan benar, subjek A pun mengatakan jika teman-temannya itu tidak begitu bisa melakukan dengan baik gerakan pemanasan sesuai apa yang di contohkan oleh guru. Padahal, menurut guru pendidikan jasmani hal itu justru yang membuat kondisi siswa semakin gaduh dan susah untuk di kendalikan lagi, karena ulah dari subjek A semua siswa menjadi riuh dan mengeluh karena perbuatan subjek A. Seperti halnya, ada siswa yang mengadu, ada yang langsung memberikan teguran terhadap subjek A dan ada yang menghindari subjek A.

Hal semacam ini yang membuat barisan siswa menjadi tidak rapi lagi. Sehingga guru pendidikan jasmani biasanya langsung mengambil tindakan dengan cara mendatangi subjek A dan memberikan teguran langsung supaya subjek A



tetap di barisan dan tidak lagi berjalan-jalan ke teman-temannya, atau juga terkadang guru memberikan tugas khusus kepada subjek A untuk mengambil alat olahraga yang akan di pergunakan untuk materi pelajaran nanti. Alternatif di atas sedikit bisa membantu kondisi siswa tidak lagi gaduh dan bisa dikendalikan seperti semula.

Guru pendidikan jasmani sering melakukan hal seperti itu di karenakan memang subjek A sudah sangat bosan dengan melakukan pemanasan, subjek A sangat suka jika dia di beri tugas tambahan jika dia sudah merasa bosan. Dengan cepat, dia akan langsung mengerjakan apa yang di perintahkan oleh gurunya. Sedangkan dengan subjek B sangat berbadang terbaikk dengan subjek A. Dia sangat pasif dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Terlihat lemas tanpa semangat, seperti sakit tapi sehat. Terkadang diam tanpa bergerak dengan tatapan kosongnya, perlu ditegur guru atau temannya terlebih dahulu baru dia mau bergerak kembali.

Hal-hal itulah yang selama ini peneliti mendeskripsikan selama melakukan catatan di lapangan. Banyak sekali tingkah laku subjek A yang sering membuat kegaduhan disaat pemanasan pada pelajaran pendidikan jasmani. Hal-hal di atas yang tertulis diatas, merupakan hal yang paling sering dilakukan subjek A pada saat peneliti melakukan penelitian. Mulai dari sering berbicara, mengkritik guru, hingga berjalan-jalan di barisan para siswa. Subjek A sangat kritis, yang membuat dirinya sangat aktif yang terkadang membuat dirinya sulit untuk diatur dan membuat temannya merasa terganggu. Berbeda sekali dengan subjek B yang lebih banyak diam dan terlihat malas bergerak.

Setelah peneliti menuliskan tentang segala tingkah laku subjek A dan B pada saat pemanasan, hal serupa juga masih subjek A dan B lakukan di saat pelajaran inti. Dengan bentuk berbeda, subjek A lebih agresif saat pelajaran inti dilakukan dan subjek B lebih lemas tanpa semangat. Disini peneliti akan menuliskan beberapa tindakan yang dilakukan subjek A dan B saat pelajaran pendidikan jasmani yang peneliti amati.

Materi inti biasanya dilakukan saat semua siswa telah siap melaksanakan saat sesudah pemanasan. Dan itu, perlu karena jika pemanasan tak sempurna maka kondisi tubuh siswa belum siap melakukan aktivitas yang akan memaksa tubuh untuk melakukan aktivitas yang berat. Sebelum siswa melakukan, guru biasanya memberikan contoh untuk melakukan materi inti, misalnya senam : cara untuk guling kedepan, kebelakang dan kesamping. Dan contoh lain sesuai materi SK & KD dalam pembelajaran pendidikan jasmani untuk kelas II (dua).

Selama peneliti melakukan pengamatan pada saat materi inti, peneliti melihat subjek B seperti bermalas-malasan untuk mengikuti. Itu terlihat dari raut wajah subjek B saat guru memberikan contoh, subjek B seperti tidak serius



memperhatikan guru. Mata subjek B seperti terlihat sedang memperhatikan hal yang lain, hal yang lebih menarik di dibandingkan melihat gurunya yang sedang menerangkan. Meski pada awalnya subjek B memperhatikan guru dan bisa duduk tenang. Pada saat itu materi yang diajarkan adalah tentang guling depan.

Alat yang dipergunakan saat itu adalah matras. Pada saat matras di ambil, subjek A terlihat antusias sekali. Dan hingga saat giliran subjek A untuk mencoba, maka sudah bisa di tebak, subjek A salah dalam langkah-langkah melakukannya dan hasilnya pun sangat jelek. Subjek A terbilang salah dalam melakukan dan gagal dalam mencobanya. Hal ini lantas membuat guru pun perlu mengkoreksi subjek A untuk mengetahui bagian apa yang belum di ketahui oleh subjek A. Begitu pula dengan subjek B, dia terlihat memperhatikan saat guru menjelaskan cara – cara dalam guling depan tetapi saat mempraktikkannya dia juga masih belum paham dengan gerakan yang dilakukannya.

Guru pun menyuruh subjek A dan B untuk melakukan berulang-ulang sampai subjek A dan B melakukan dengan betul dan bagus hasilnya. Tetapi subjek A dan B memang punya kelemahan dalam hal konsentrasi. Hal itu pun membuat guru pendidikan jasmani untuk memberikan jeda waktu terhadap subjek A dan B untuk nanti di berikan kesempatan lagi. Subjek A terlihat keasyikan bermain dengan teman yang lain yang sudah bisa berlari kesana-kemari hingga terkadang merasa capek, lantas melakukan hal lain juga seperti menarik-narik matras yang di gunakan untuk berguling, dan terkaang terlihat membantu teman yang sedang melakukan berguling. Hal ini pun terlihat berbahaya bagi teman-temannya. Di karenakan subjek A tidak lah tahu bahayanya jika hal itu bisa fatal.

Pada saat materi inti ini, peneliti melihat subjek A terlihat antusias saat akan melakukan kegiatan inti tersebut berbeda dengan subjek B terlihat bermalas – malasan dalam melakukannya. Pada saat giliran subjek A untuk mencoba, subjek A terlihat tidak bisa sama sekali untuk melakukannya. Subjek A maupun B terlihat bosan dengan pelajaran penjas, meski hal yang dia lakukan tidak sesuai dengan materi yang diajarkan.

Setelah melihat mulai dari pemanasan hingga kegiatan inti saat pelajaran pendidikan jasmani dilakukan, maka pada pendinginan kita semua bisa menebak apa yang dilakukan subjek A dan B pada tahap ini. Selama peneliti melakukan pengamatan, subjek A dan B sudah tidak ada fokus lagi pada pelajaran. Pendinginan merupakan tahap bagian akhir saat pelajaran pendidikan jasmani, yang mempunyai kegiatan yang bersifat menurunkan aktifitas yang berfungsi untuk mengurangi ketegangan otot setelah melakukan kegiatan inti saat olahraga.

Pada pendinginan ini subjek A sudah sangat tidak bersemangat lagi untuk melakukannya. Pada pendinginan ini, biasanya guru pendidikan jasmani menginstruksikan untuk bernyanyi dengan membentuk ular-ularan memanjang.



Subjek A dan B sudah tidak mau lagi untuk mengikuti instruksi dari guru. Subjek B terlihat duduk dan berdiam diri di pinggir lapangan sambil memegang minumannya. Karena hal itu sering sekali dilakukan pada saat pendinginan, maka peneliti pernah menanyakan hal itu kepada guru pendidikan jasmani. Peneliti melihat kejadian seperti ini, ada kemungkinan subjek B memang merasa sudah benar-benar capek ataupun subjek B sudah sangat merasa bosan hingga tidak mau lagi untuk melakukan aktivitas olahraga. Kemungkinan kedua hal itu bisa jadi kendala yang ada pada subjek A dan B.

Setelah data yang telah peneliti reduksi, maka berdasarkan hasilnya, peneliti menemukan hal-hal baru yang sangat jarang di temui perlakuan anak tunagrahita yang hiperaktif (subjek A) dan non hiperaktif (subjek B) pada saat pelajaran pendidikan jasmani. Itu di ketahui setelah peneliti melakukan pengamatan selama dilapangan.

Subjek A sangatlah mempunyai agresifitas yang sangat tinggi di bandingkan dengan teman-temannya dan sebaliknya subjek B sangatlah pendiam. Subjek A kurang bisa mengontrol dirinya sendiri untuk tindakan atau hal-hal yang ada kaitannya dengan pelajaran. Subjek A lebih suka bergerak dengan kemauannya sendiri, tanpa ada yang melarangnya. Hal ini dilakukan subjek A di karenakan, untuk kepuasan subjek A tersendiri. Maka dari itu, subjek A lebih suka melakukan hal-hal terlintas di otaknya sendiri, tanpa memperdulikan hal-hal disekitarnya. Justru sebaliknya subjek B sangatlah sedikit untuk melakukan gerakan. Subjek B lebih suka berdiam diri, terkadang membiarkan teman – teman yang menggangukannya.

Dengan data-data yang telah peneliti peroleh, maka dari hal di atas, adapun aspek-aspek yang peneliti amati adalah tentang subjek yang mempunyai sifat hiperaktif (subjek A) dan non hiperaktif (subjek B). Guru tidak bisa memberikan 100% perhatian ke subjek A dan B. Guru haruslah mempunyai penanganan yang jitu untuk membuat subjek A dan B merasa nyaman, dan mempunyai rasa seperti diperhatikan oleh gurunya. Hal-hal semacam itu yang membuat subjek A dan B merasa senang untuk mengikuti pelajaran pendidikan jasmani.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai proses pembelajaran pendidikan jasmani di SLB Kanigoro Kras Kabupaten Kediri dapat disimpulkan bahwa, Proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tunagrahita sudah berjalan dengan baik, ini terbukti dengan dipersiapkan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau menggunakan RPP yang sudah ada dalam materi ajar yang sama. Ini merupakan salah satu komponen penting dalam tahap perencanaan pembelajaran, agar dalam proses pembelajaran dapat tersusun



secara sistematis. Serta indikator dan tujuan pembelajaran dapat terlaksana dengan jelas. Tujuan pendidikan jasmani sudah sesuai dengan kurikulum yang ada. Terbukti dari apa yang diajarkan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani tidak sama sekali menyimpang dari kurikulum yang ada yaitu mengacu pada tujuan kurikulum sehingga bisa mencapai tujuan yang diharapkan. Ketersediaan sarana prasarana sudah tersedia dengan baik, sehingga sangat membantu sekali dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Allsabab, Muhammad Akbar Husein, Putra, R. P., & Sugito. (2023). Body mass index and physical fitness level of elementary school students. *Edu Sportivo: Indonesian Journal of Physical Education*, 4(3), 215–229. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/esijope.2023.vol4\(3\).13775](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/esijope.2023.vol4(3).13775)
- Bandi Delphie. (2007). *Pembelajaran Dengan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Hendrayana. Y. (2007). *Pendidikan Jasmani Dan Olahraga Adaptif*. Center For Research On International Cooperation In Educational Deployment University Of Tsukuba.
- Moh Amin. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Matakupan, J. (1996). *Bimbingan Belajar Olahraga*, STO, Jakarta.
- Meoleng. L. J. (2005). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mumpuniarti. (2000). *Ortadidaktik tunagrahita*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Sugiyono. (2011). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alavabeta.
- Suharsimi Arikunto, (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi IV. Jakarta: PT. Rieneka Cipta.
- Suranto, Heru. (1991). *Pengetahuan Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*, Jakarta : Universitas Terbuka.
- Tarigan, B. (2008). *Pendidikan Jasmani Adaftip*. Jakarta. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003. (2000). *SISDIKNAS*. Bandung. Citra Umbara.



Yanuarita. (2009). *Interaksi Sosial dan Belajar Mengajar Anak Tunagrahita di Balai Besar*

Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBRSBG) "Kartini" Temanggung. Skripsi. FIPUNY.

Yuli Satyani. (1999). Yogyakarta. *Peranan Orang Tua dalam Penyesuaian Diri Anak Tunagrahita Mampu Didik Siswa Sekolah Luar Biasa Bagian C (SLB C) Negeri Bantul Yogyakarta*. FIP-UNY.